JASc Journal Of Agribusiness Sciences e-ISSN :2614-6037
sinta S4 Science and Technology Index
October 2026 Volume 10 No. 2

Kajian Persepsi Petani Terhadap Risiko Usaha Di Tengah Fluktuasi Harga Komoditas Kelapa Sawit Di Provinsi Bengkulu

Nico Herydean Saragih[1)*], Apri Andani[2)], Rihan Ifebri[3)], Thomas Agoes[4)]
[1,2,3)] *Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu*
Jl. W.R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38122
[4)]*Badan Riset dan Inovasi Nasional.*
Email* : *nicosaragih07@gmail.com*

Abstrak

Persepsi petani terhadap risiko usahatani kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai karakteristik sosial ekonomi yang menentukan cara petani menilai dan merespons ketidakpastian usaha di tengah fluktuasi harga komoditas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat persepsi petani terhadap risiko usahatani kelapa sawit serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi persepsi tersebut. Data dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif serta regresi logistik multinomial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap risiko produksi didominasi oleh kategori sedang dengan nilai rata-rata 30.3, yang mencerminkan bahwa petani relatif mampu mengelola gangguan produksi karena kelapa sawit sebagai tanaman tahunan memiliki pola produksi yang stabil. Persepsi terhadap risiko harga didominasi oleh kategori tinggi dengan nilai rata-rata 22.2, yang mengindikasikan bahwa fluktuasi harga TBS merupakan ancaman paling dominan akibat posisi petani sebagai price taker yang tidak memiliki daya tawar terhadap dinamika harga CPO di pasar global. Adapun persepsi risiko pendapatan didominasi oleh kategori sedang dengan nilai rata-rata 43.8, yang mencerminkan bahwa meskipun petani merasakan tekanan pendapatan secara nyata, mereka masih memiliki kemampuan adaptasi tertentu untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Hasil analisis regresi logistik multinomial membuktikan bahwa luas lahan, sumber pendapatan utama, akses kredit atau modal, dan umur merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi tingkat persepsi risiko petani.

Kata kunci: Fluktuasi Harga TBS, Multinomial Logit, Persepsi Risiko, Usahatani Kelapa Sawit

A Study of Farmers' Perceptions of Business Risks Amid Fluctuating Palm Oil Commodity Prices in Bengkulu Province

Abstract

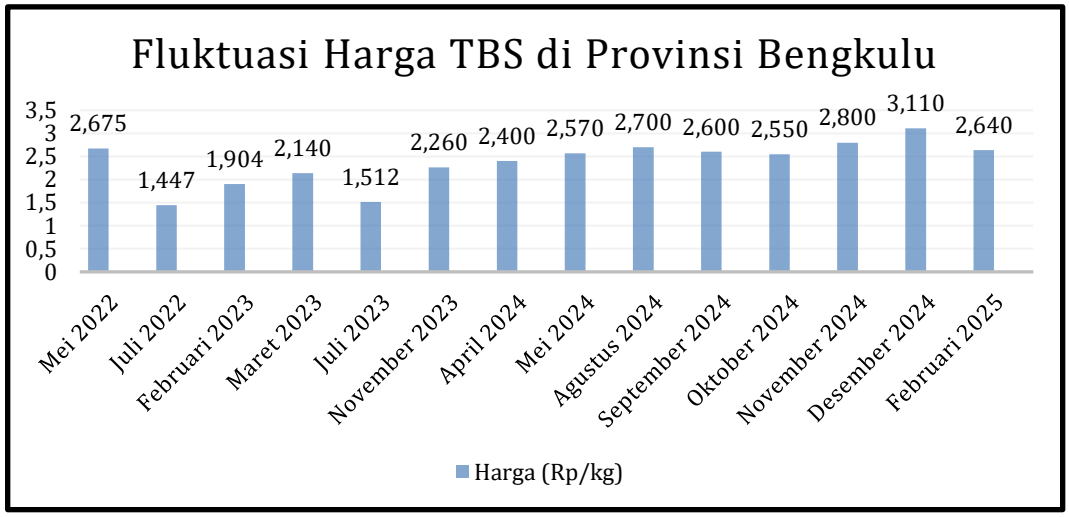
Farmers' perceptions of oil palm farming risks are influenced by various socioeconomic characteristics that determine how they assess and respond to business uncertainty amidst commodity price fluctuations. This study aims to analyze farmers' perceptions of oil palm farming risks and identify socioeconomic factors that influence these perceptions. Data were analyzed using quantitative descriptive methods and multinomial logistic regression. The results showed that perceptions of production risks were dominated by the moderate category with an average score of 30.3, reflecting farmers' relative ability to manage production disruptions because oil palm, as an annual crop, has a stable production pattern. Perceptions of price risks were dominated by the high category with an average score of 22.2, indicating that fluctuations in FFB prices are the most dominant threat due to farmers' position as price takers who lack bargaining power over CPO price dynamics in the global market. Perception of income risk is dominated by the moderate category with an average score of 43.8, reflecting that although farmers feel significant income pressure, they still possess a certain adaptability to maintain household economic stability. Multinomial logistic regression analysis revealed that land area, primary source of income, access to credit or capital, and age are factors that significantly influence farmers' risk perception. Income diversification outside of oil palm has been shown to reduce farmers' sensitivity to farming risks, while larger land holdings, involvement in financing, and older age actually increase farmers' awareness of risk.

Keywords: *TBS Price Fluctuation, Multinomial Logistic, Risk Perception, Oil Palm Farming*

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Indonesia menjadi salah satu produsen minyak sawit terbesar di dunia dengan luas areal lebih dari 14,3 juta hektar, di mana sekitar 41% dikelola oleh perkebunan rakyat. Kondisi ini menjadikan kelapa sawit tidak hanya sebagai penyumbang devisa ekspor, tetapi juga sebagai sumber utama mata pencaharian jutaan petani. Pada tahun 2022, devisa ekspor dari industri kelapa sawit Indonesia mencapai rekor tertinggi sebesar USD 39,28 miliar, menjadikannya salah satu komoditas ekspor non-migas terbesar nasional. Di sisi sosial, sektor sawit di Indonesia melibatkan sekitar 2,4 juta petani swadaya dan 16 juta tenaga kerja secara keseluruhan (BPDPKS, 2022). Di tingkat regional, Bengkulu termasuk salah satu sentra penting dengan luas perkebunan mencapai 319.696 hektar yang berperan dalam menopang ekonomi daerah BPS (2024). Provinsi Bengkulu, sebagai salah satu daerah penghasil sawit, memiliki potensi besar dalam peningkatan pendapatan rumah tangga petani sekaligus memperkuat stabilitas ekonomi regional (Hidayati et al., 2020). Dari wilayah tersebut, Kabupaten Mukomuko dan Kabupaten Seluma dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kontribusi areal sawit terbesar. Perbedaan kondisi geografis, akses pasar, dan struktur usaha tani di kedua kabupaten tersebut berpotensi memengaruhi persepsi petani terhadap Risiko usaha, sehingga mampu merepresentasikan keragaman karakteristik petani sawit di Bengkulu.



Gambar 1. Fluktuasi Harga TBS di Provinsi Bengkulu (Dinas TPHP Provinsi Bengkulu)

Berdasarkan grafik Fluktuasi Harga TBS di Provinsi Bengkulu, dapat diketahui bahwa harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit mengalami volatilitas yang cukup signifikan dalam kurun waktu Mei 2022 hingga Februari 2025. Pada awal periode pengamatan, harga TBS tercatat sebesar Rp 2.675/kg pada Mei 2022, kemudian mengalami penurunan yang cukup drastis hingga mencapai Rp 1.447/kg pada Juli 2022. Penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan harga yang besar pada komoditas kelapa sawit, yang kemungkinan dipengaruhi oleh dinamika pasar global serta kebijakan ekspor yang berlaku pada saat itu. Pada awal tahun 2023, harga TBS mulai menunjukkan tanda-tanda

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

pemulihan dengan kenaikan bertahap ke angka Rp 1.904/kg pada Februari 2023 dan Rp 2.140/kg pada Maret 2023. Namun demikian, pemulihan tersebut belum bersifat permanen, karena harga kembali mengalami kontraksi ke titik Rp 1.512/kg pada Juli 2023 yang sekaligus menjadi titik terendah sepanjang periode pengamatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pasar TBS pada periode tersebut masih berada dalam fase ketidakstabilan yang belum sepenuhnya pulih.

Usaha tani kelapa sawit di Provinsi Bengkulu menghadapi Risiko yang saling berkaitan, terutama akibat fluktuasi harga TBS. Risiko pendapatan menjadi yang paling dominan karena ketidakpastian harga secara langsung memengaruhi penerimaan petani, yang ditentukan oleh produktivitas dan stabilitas harga jual (Mulaputri et al., 2024). Penurunan harga di tengah meningkatnya biaya produksi mempersempit margin keuntungan bahkan berpotensi menimbulkan kerugian. Kondisi ini berdampak pada Risiko produksi, karena keterbatasan pendapatan mendorong petani mengurangi intensitas pemeliharaan kebun, sehingga produktivitas menurun dan potensi gagal panen meningkat. Risiko produksi berkontribusi signifikan terhadap total Risiko usaha tani sawit rakyat, khususnya pada perkebunan non-plasma yang minim pendampingan teknis (Kurniawan et al., 2025).

Persepsi petani terbentuk melalui proses kognitif dalam menafsirkan informasi dan Risiko yang dihadapi dalam usaha tani. Persepsi Risiko pada petani kelapa sawit dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi, terutama umur, pendidikan, dan pengalaman usaha tani. Umur memengaruhi pengalaman dan cara pandang terhadap Risiko; petani yang lebih tua cenderung lebih berpengalaman, sedangkan petani muda lebih responsif terhadap perubahan pasar namun relatif minim pengalaman mitigasi. Tingkat pendidikan meningkatkan pemahaman terhadap dinamika usaha dan fluktuasi harga, sementara pengalaman usaha tani memperkuat kemampuan adaptasi dan kesiapan dalam menghadapi Risiko. (Hutasoit et al., 2020). Selain itu, luas lahan, ketergantungan pada sawit sebagai sumber pendapatan utama, serta akses terhadap kredit turut memengaruhi kapasitas pengelolaan Risiko; petani dengan lahan lebih luas, pendapatan terdiversifikasi, dan akses modal umumnya memiliki ketahanan yang lebih baik (Vicki et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Bengkulu dengan menggunakan pendekatan three-stage cluster sampling, yaitu pemilihan sampel wilayah secara bertahap dari tingkat kabupaten, kecamatan, hingga desa (Subhaktiyasa, 2024). Pada tahap pertama dipilih dua kabupaten, Kabupaten Mukomuko dan Kabupaten Seluma dipilih karena keduanya merupakan dua kabupaten dengan luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar di Provinsi Bengkulu. Kedua kabupaten ini mencerminkan konteks geografis yang berbeda Mukomuko di bagian utara dan Seluma di bagian Selatan sehingga variasi kondisi sosial ekonomi petani yang lebih luas dapat tertangkap dalam sampel penelitian. Tahap kedua menetapkan masing-masing dua kecamatan dengan areal sawit terluas, yaitu Kecamatan Air Rami dan Kecamatan Teras Terujam (Mukomuko), serta Kecamatan Suka Raja dan Kecamatan Ilir Talo (Seluma). Tahap ketiga memilih dua desa pada setiap kecamatan berdasarkan luas areal perkebunan, sehingga lokasi penelitian mencakup Desa Marga Mulya dan Desa Mekar Jaya (Air Rami), Desa Karang Jaya

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

dan Desa Setia Budi (Teras Terujam), Desa Cahaya Negeri dan Desa Niur (Suka Raja), serta Desa Rawa Indah dan Desa Margo Sari (Ilir Talo).

Ukuran sampel yang layak berada pada kisaran 30–500 responden; apabila dibagi ke dalam sub-sampel, maka setiap kelompok minimal berjumlah 30 responden; pada penelitian multivariat, jumlah sampel dianjurkan sekurang-kurangnya sepuluh kali jumlah variabel yang dianalisis; sedangkan pada eksperimen sederhana dengan pengendalian ketat dapat berkisar antara 10–20 responden. Berdasarkan ketentuan tersebut, penelitian ini membagi sampel ke dalam delapan desa dan menetapkan masing-masing 30 petani sebagai responden, sehingga total sampel berjumlah 240 petani yang dipilih secara acak menggunakan teknik simple random sampling.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder . Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif untuk mengukur dan menggambarkan persepsi petani kelapa sawit terhadap tiga dimensi risiko usahatani, yaitu risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden dengan menggunakan instrumen pengukuran skala Likert. Menurut Sugiyono (2022), skala Likert dapat diterapkan sebagai alat pengukuran pendapat, sikap, dan pandangan orang atau sekelompok orang mengenai peristiwa sosial, di mana variabel penelitian dijabarkan menjadi indikator-indikator yang kemudian dibentuk menjadi item instrumen berupa pernyataan maupun pertanyaan yang tersusun dalam kuesioner. Adapun skala penilaian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima kategori, yaitu nilai 1 (Sangat Tidak Berisiko), nilai 2 (Tidak Berisiko), nilai 3 (Netral), nilai 4 (Berisiko), dan nilai 5 (Sangat Berisiko), yang disesuaikan dengan konteks penilaian risiko usahatani kelapa sawit. Hasil penilaian dari setiap responden kemudian ditabulasi dan dihitung skor totalnya untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam tiga kategori persepsi risiko, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan rentang interval untuk masing-masing kategori menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Riduwan & Sunarto (2022) sebagai berikut:

$$\textbf{Interval} = \frac{\textbf{Total Skor Tertinggi} - \textbf{Total Skor Terendah}}{\textbf{Jumlah Kategori}}$$

Persepsi risiko dalam penelitian ini diukur sebagai konstruk kognitif yang bersifat kategoris, yakni hasil penilaian subjektif petani yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori ordinal: rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian ini didasarkan pada pemahaman bahwa petani menilai risiko bukan sebagai angka yang bergerak secara bertahap, melainkan sebagai penilaian menyeluruh yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan kondisi sosial ekonomi mereka masing-masing. Karena hasil penilaian tersebut berupa tiga kategori yang tidak dapat diukur secara kontinu, variabel dependen dalam penelitian ini bersifat kategoris dengan lebih dari dua pilihan. Selanjutnya, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dilakukan menggunakan regresi logistik multinomial, Regresi logistik multinomial merupakan perluasan dari regresi logistik biner yang digunakan ketika variabel dependen (variabel terikat) bersifat kategorik dengan lebih dari dua kategori yang tidak memiliki urutan yang berfungsi untuk mengidentifikasi faktor sosial ekonomi yang secara signifikan memengaruhi kategori persepsi Risiko (Arwan, 2023). Regresi logistik multinomial

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

merupakan perluasan dari regresi logistik biner yang digunakan ketika variabel dependen (variabel terikat) bersifat kategorik dengan Metode ini memungkinkan estimasi probabilitas dan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap setiap kategori persepsi Risiko. Dalam metode analisis multinomial logit, salah satu kategori dijadikan baseline (Ambarwati et al., 2021). Dimana Y=1 (Risiko Rendah) sebagai baseline. Maka model logitnya:

$$In\left(\frac{P(Y_i = 2)}{P(Y_i = 1)}\right) = \beta_0 + \beta_1 UP + \beta_2 TP + \beta_3 PUT + \beta_4 LKL + \beta_5 SPU + \beta_6 AK$$

$$In\left(\frac{P(Y_i = 3)}{P(Y_i = 1)}\right) = \beta_0 + \beta_1 UP + \beta_2 TP + \beta_3 PUT + \beta_4 LKL + \beta_5 SPU + \beta_6 AK$$

Keterangan :

Y = Persepsi Risiko petani (kategori: 1 = rendah, 2 = sedang, 3 = tinggi).
B = Koefisien yang diestimasi
UP = Umur Petani (Tahun)
TP = Tingkat Pendidikan (SD, SMP, SMA)
PUT = Pengalaman Usaha Tani (Tahun)
LKL = Luas Kepemilikan Lahan (Ha)
SPU = Sumber Pendapatan Petani (0=Nonsawit, 1=Sawit)
AK = Akses Kredit/ Modal (0=Tidak memiliki akses, 1=Memiliki akses)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakterisitik Responden

Karakteristik petani merupakan gambaran profil sosial ekonomi yang melekat pada diri petani dan secara langsung mempengaruhi cara mereka mengelola usahataninya. Karakteristik sosial ekonomi petani mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan, seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan yang dikuasai, serta kemampuan mengakses sumber permodalan, di mana keseluruhan dimensi tersebut secara bersama-sama menentukan kapasitas petani dalam menerapkan praktik usahatani yang baik dan berkelanjutan (Febriana et al., 2025).

Tabel 1. Karakteristik Responden

KarakteristikPetani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia Petani (Tahun)		
≤40	7	**3**
41-54	148	**62**
≥55	85	**35**
Tingkat Pendidikan		
Tamat SD	97	**40**
Tamat SMP	80	**33**
Tamat SMA	63	**26**
Pengalaman Usaha Tani (Tahun)		
≤10	1	**0**
11-19	2	**21**
≥20	187	**77**
Luas Lahan (Ha)		
≤2	93	**39**
3-6	66	**28**
≥7	81	**34**

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

KarakteristikPetani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sumber Pendapatan		
Nonsawit	94	**39**
Sawit	146	**61**
Akses Kredit/ Modal		
Tidak Memiliki Akses	125	**52**
Memiliki Akses	115	**48**

Sumber : *Data diolah (2026)*

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas petani kelapa sawit berada pada kelompok usia 41–54 tahun dengan pengalaman usaha lebih dari 20 tahun, yang mencerminkan dominasi petani berpengalaman namun rendahnya regenerasi petani muda. Tingkat pendidikan sebagian besar hanya sampai Sekolah Dasar, sehingga berpotensi membatasi akses informasi, teknologi, dan kemampuan pengelolaan Risiko usaha. Petani kecil kelapa sawit menghadapi tantangan sosial ekonomi, di mana keterbatasan luas lahan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat kesejahteraan dan produktivitas usaha tani (Anggara et al., 2025).Luas lahan rata-rata kurang dari 2 hektar menunjukkan keterbatasan kapasitas produksi dan potensi kerentanan pendapatan, terutama karena pendapatan utama petani masih bergantung pada kelapa sawit sehingga fluktuasi harga berdampak besar pada kesejahteraan rumah tangga. Selain itu, sebagian besar petani tidak memiliki akses kredit atau modal, yang menghambat produktivitas, adopsi teknologi, dan strategi mitigasi Risiko, sehingga petani cenderung bergantung pada pembiayaan informal dengan biaya bunga yang lebih tinggi.

Analisis Persepsi Petani Terhadap Risiko Usaha

Penelitian ini membahas tiga Risiko usaha yang dihadapi oleh petani kelapa sawit yaitu, Risiko produksi timbul akibat ketidakpastian hasil panen yang dipengaruhi oleh faktor iklim, serangan hama dan penyakit, kualitas input, serta praktik budidaya. Risiko harga muncul karena fluktuasi harga TBS dan CPO yang dipengaruhi oleh dinamika pasar dan kebijakan. Sementara itu, Risiko pendapatan merupakan konsekuensi gabungan dari ketidakstabilan produksi dan perubahan harga yang secara langsung berdampak pada tingkat pendapatan petani.

Risiko Produksi

Risiko produksi merupakan sumber risiko yang berasal dari kegiatan produksi di antaranya adalah gagal panen, rendahnya produktivitas, kerusakan yang ditimbulkan oleh serangan hama dan penyakit, perbedaan iklim dan cuaca, serta kesalahan sumber daya manusia dalam proses pengelolaan usahatani (Nursaufi et al., 2025). Pada kelapa sawit, Risiko produksi dapat berupa penurunan produksi akibat curah hujan ekstrem, serangan Ganoderma, dan kekeringan yang berlangsung lama yang berdampak langsung pada volume TBS.

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

Tabel 2. Persepsi Petani Terhadap Risiko Produksi.

Kategori Persepsi	Rentang Interval	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Rata-Rata
Rendah	12-28	99	41,3%	
Sedang	29-44	133	55,4%	**30,3**
Tinggi	45-60	8	3,3%	
	Total	240	100%	

Sumber : *Data diolah, (2026)*

Berdasarkan tabel tersebut, sebagian besar petani yakni 133 orang atau 55,4% berada pada kategori sedang dengan rentang skor 29–44, diikuti 99 orang atau 41,3% pada kategori rendah dengan rentang skor 12–28, sementara hanya 8 orang atau 3,3% yang berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 45–60. Persepsi petani terhadap risiko produksi usaha tani kelapa sawit berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 30,3 yang masuk dalam rentang interval 29–44. Secara perseptual, petani tidak memandang risiko produksi sebagai ancaman yang asing atau tak terduga, melainkan sebagai bagian yang sudah terinternalisasi dalam skema pengetahuan mereka tentang usahatani kelapa sawit. Penilaian kognitif ini terbentuk melalui akumulasi pengalaman langsung selama bertahun-tahun menghadapi gangguan seperti serangan hama dan perubahan cuaca, sehingga petani telah memiliki kerangka mental untuk menilai, mengantisipasi, dan mentoleransi gangguan tersebut tanpa merasa kehilangan kendali atas usahataninya. Karena kelapa sawit adalah tanaman tahunan dengan pola produksi yang relatif stabil dan dapat diprediksi, petani membangun persepsi bahwa risiko produksi masih berada dalam batas yang dapat mereka kelola secara mandiri berdasarkan kearifan bertani yang telah mereka miliki. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti (2022) yang menemukan bahwa persepsi petani terhadap risiko usahatani cenderung berada pada kategori netral, yang mengindikasikan bahwa petani tidak sepenuhnya menganggap kegiatan usahataninya sebagai sesuatu yang sangat mengancam, namun juga tidak merasa sepenuhnya aman dari berbagai potensi gangguan produksi.

Risiko Harga

Risiko harga merupakan salah satu bentuk risiko pasar yang paling dominan dihadapi oleh petani kelapa sawit dan berdampak langsung terhadap pendapatan serta kesejahteraan mereka. Fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) yang terjadi dari tahun ke tahun merupakan kondisi ketidakpastian atau risiko yang harus dihadapi petani sawit, di mana petani yang bersifat risk averse akan selalu berusaha menghindari risiko tersebut demi menjaga stabilitas pendapatan rumah tangganya (Utami et al., 2017).

Tabel 3. Persepsi Petani Terhadap Risiko Harga

Kategori Persepsi	Rentang Interval	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Rata-Rata
Rendah	6-14	30	12,5%	
Sedang	15-22	76	31,7%	**22,2**
Tinggi	23-30	134	55,3%	
	Total	240	100%	

Sumber : *Data Diolah (2026)*

Berdasarkan tabel tersebut, kategori yang paling dominan adalah tinggi dengan jumlah 134 orang atau 55,3% dari total 240 responden yang berada pada

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

rentang skor 23–30, diikuti kategori sedang sebanyak 76 orang atau 31,7% dengan rentang skor 15–22, dan kategori rendah sebanyak 30 orang atau 12,5% dengan rentang skor 6–14. Persepsi petani terhadap risiko harga dalam usaha tani kelapa sawit berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 22,2 yang masuk dalam rentang interval 23-30. Berbeda dengan risiko produksi yang masih bisa diantisipasi melalui praktik budidaya, risiko harga sepenuhnya berada di luar jangkauan tindakan petani secara individual. Secara psikologis, ketidakmampuan untuk mengendalikan harga TBS yang ditentukan oleh mekanisme pasar global CPO menciptakan perasaan ketidakberdayaan yang memperkuat persepsi petani bahwa risiko ini sangat mengancam. Inilah yang membedakan persepsi risiko harga dari risiko produksi: bukan sekadar besarnya kerugian yang mungkin dialami, melainkan tidak adanya kendali yang membuat petani menilai risiko ini jauh lebih mengkhawatirkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mokhamad (2022) yang membuktikan bahwa fluktuasi harga TBS terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan petani kelapa sawit, di mana penurunan harga TBS secara langsung menekan pendapatan dan kesejahteraan petani karena ketergantungan petani yang sangat tinggi terhadap harga jual komoditas tersebut.

Risiko Pendapatan

Risiko pendapatan terjadi ketika fluktuasi hasil panen dan harga pasar menyebabkan pendapatan petani tidak stabil dari waktu ke waktu (Ilfan, 2026). Dalam konteks usahatani kelapa sawit, Risiko pendapatan dipengaruhi oleh produktivitas tanaman, fluktuasi harga tandan buah segar (TBS), biaya produksi, serta faktor eksternal seperti iklim dan kebijakan pasar. Risiko ini menentukan tingkat kesejahteraan petani dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan produksi serta strategi manajemen Risiko.

Tabel 4. Persepsi Petani Terhadap Risiko Pendapatan

Kategori Persepsi	Rentang Interval	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Rata-Rata
Rendah	12-28	24	10,0%	
Sedang	29-44	112	46,7%	**43,8**
Tinggi	45-60	104	43,3%	
	Total	240	100%	

Sumber : *Data Diolah (2026)*

Berdasarkan tabel tersebut, kategori sedang mendominasi dengan jumlah 112 orang atau 46,7% yang berada pada rentang skor 29–44, diikuti kategori tinggi sebanyak 104 orang atau 43,3% dengan rentang skor 45–60, dan kategori rendah sebanyak 24 orang atau 10,0% dengan rentang skor 12–28. Persepsi petani terhadap risiko pendapatan dalam usaha tani kelapa sawit berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 43,8 yang masuk dalam rentang interval 29–44. Risiko ini dirasakan nyata dan hadir dalam keseharian petani, namun tidak sebagai ancaman eksistensial yang akan meruntuhkan fondasi ekonomi keluarga mereka. Secara perseptual, petani menggabungkan dua informasi sekaligus dalam penilaian kognitif mereka yaitu tekanan dari fluktuasi harga TBS di satu sisi, dan kemampuan adaptasi yang telah mereka bangun di sisi lain. Kemampuan adaptasi ini seperti diversifikasi sumber pendapatan dan penghematan pengeluaran membentuk keyakinan kognitif bahwa risiko pendapatan masih dapat ditoleransi dan dikelola. Dasar persepsi sedang pada risiko pendapatan ini mencerminkan proses penilaian kognitif yang disebut sebagai risk appraisal, yakni evaluasi petani

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

atas perbandingan antara besarnya ancaman yang dirasakan dengan sumber daya adaptif yang mereka miliki. Ketika petani menilai bahwa kapasitas adaptifnya masih mencukupi untuk menyerap tekanan pendapatan, maka persepsi risiko tidak meningkat ke kategori tinggi meskipun fluktuasi harga TBS berlangsung secara berulang. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2022) kategori sedang pada risiko pendapatan mengindikasikan bahwa meskipun petani merasakan ancaman risiko pendapatan secara nyata, mereka masih memiliki kemampuan adaptasi tertentu seperti diversifikasi sumber pendapatan dan penghematan pengeluaran rumah tangga untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga di tengah ketidakpastian harga TBS.

Tabel 5. Hasil Analisis Persepsi Petani

Resiko Usaha	Rendah	Sedang	Tinggi	Rata Rata
Resiko Produksi	41,3%	55,4%	3,3%	30,3
Resiko Harga	12,5%	31,7%	55,3%	22,2
Resiko Pendapatan	10,0%	46,7%	43,3%	43,8
			Total	96,3

Sumber : *Data diolah, 2026*

Tabel 6. Kategori Persepsi

Kategori Persepsi	Rentang Skor
Persepsi Rendah	30-69
Persepsi Sedang	70-109
Persepsi Tinggi	110-150

Sumber : *Data diolah, 2026*

Berdasarkan tabel di atas, persepsi petani terhadap keseluruhan risiko usaha tani kelapa sawit memperoleh total skor rata-rata sebesar 96,3 yang berada pada rentang interval sedang (70–109). Secara kognitif, angka ini menggambarkan bahwa petani kelapa sawit telah membentuk representasi mental yang cukup matang tentang risiko usahataninya: mereka menyadari dan mengakui keberadaan risiko, namun menilai risiko tersebut masih dalam batas yang dapat ditoleransi dan dikelola. Pola persepsi seperti ini menunjukkan bahwa petani bukan berada dalam kondisi denial terhadap risiko, melainkan telah mengembangkan semacam risk tolerance yang terbentuk dari akumulasi pengalaman bertani. Penilaian kognitif yang moderat ini juga dapat dipahami melalui konsep bounded rationality, yakni petani membuat penilaian risiko berdasarkan informasi yang tersedia bagi mereka secara lokal, termasuk pengalaman historis, kondisi lahan, dan informasi harga yang mereka peroleh dari lingkungan sosial terdekat, bukan dari kalkulasi pasar yang sistematis. Inilah yang menjadikan persepsi risiko petani bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial ekonomi masing-masing individu. Ini sejalan dengan penelitian Mulaputri (2024) yang menyatakan bahwa analisis risiko diperlukan karena petani sering dihadapkan pada masalah ketidakpastian terhadap besarnya keuntungan usaha tani yang diperoleh, yang disebabkan oleh terbatasnya penguasaan petani terhadap iklim dan harga pasar, sehingga ketidakpastian ini menimbulkan adanya risiko produksi dan pendapatan yang harus dihadapi petani

Pada risiko produksi, nilai rata-rata berada pada kategori tinggi dengan nilai 30,3 yang berada pada interval 29-44, yang mengindikasikan bahwa petani tidak merasakan tekanan risiko produksi secara signifikan karena kelapa sawit sebagai

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

tanaman tahunan memiliki pola produksi yang relatif stabil. Hal ini sejalan dengan penelitian Kumar (2021) yang membuktikan bahwa nilai koefisien variasi risiko produksi usahatani kelapa sawit jauh di bawah ambang batas 0,5, sehingga risiko produksi yang dihadapi petani tergolong rendah hingga sedang.

Pada risiko harga, nilai rata-rata berada pada kategori sedang dengan nilai 22,2 yang berada pada interval 23-30 yang menunjukkan bahwa risiko harga merupakan ancaman yang paling dominan dan paling nyata dirasakan petani karena mereka berada pada posisi penerima harga yang tidak memiliki daya tawar dalam menentukan harga komoditas yang dihasilkannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2023) yang menemukan bahwa ketidakstabilan harga TBS yang tidak dapat dikendalikan petani menjadi faktor risiko dominan yang secara langsung mempengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga petani kelapa sawit.

Adapun pada risiko pendapatan, nilai rata-rata berada pada kategori sedang dengan nilai 43,8 yang berada pada interval 29-44, yang mengindikasikan bahwa meskipun petani merasakan tekanan risiko pendapatan secara nyata akibat fluktuasi harga TBS, mereka masih memiliki kemampuan adaptasi tertentu untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangganya. Hal ini sejalan dengan penelitian Acong (2025) yang membuktikan bahwa fluktuasi harga kelapa sawit mendorong petani untuk menyusun berbagai strategi adaptasi ekonomi guna menghadapi tekanan pendapatan yang tidak stabil dalam kehidupan sehari-harinya.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Risiko Usaha.

Uji Kesesuaian Model (Goodnes Of Fit)

Goodness of Fit atau uji kecocokan model digunakan untuk mengetahui apakah model yang diestimasi sesuai dengan data empiris yang dianalisis. Statistik uji yang sering dipakai adalah Pearson Chi-Square dan Deviance Chi-Square, yang diuji terhadap distribusi Chi-Square dengan derajat bebas tertentu. Model dinyatakan baik (fit) apabila nilai signifikansi > 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi observasi dengan frekuensi prediksi model sehingga model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut (Ambarwati et al., 2021).

Tabel 7. Uji Kesesuaian Model (Goodnes of Fit)

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	120.512	106	.159
Deviance	98.669	106	.681

Sumber : *Data diolah, 2026*

Tabel 8. Pseudo R Square

Pseudo R-Square	
Cox and Snell	.254
Nagelkerke	.300
McFadden	.156

Sumber : *Data diolah, 2026*

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi logistik multinomial memiliki kecocokan yang baik dengan data, ditunjukkan oleh nilai uji Deviance dengan p-value 0,681 (p > 0,05). Nilai Pseudo R-Square (Nagelkerke) sebesar 0,300 mengindikasikan bahwa variabel umur, pendidikan, pengalaman usaha tani,

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

luas lahan, sumber pendapatan, dan akses kredit/modal mampu menjelaskan 30% variasi persepsi Risiko petani, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain seperti kondisi pasar, iklim, kebijakan, dan karakteristik individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa faktor sosial ekonomi berperan penting dalam membentuk perilaku dan persepsi Risiko petani kelapa sawit. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi seperti umur, luas lahan, pendidikan, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku dan keputusan petani (Sartika and Sidik, 2024). Studi lain oleh Tetty Wahyuni (2023) menemukan bahwa akses terhadap kredit dan modal usaha meningkatkan keberanian petani dalam mengambil keputusan usaha, sekaligus memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi ketidakpastian pasar.

Uji Serentak (LikeLihood Ratio)

Penelitian regresi logistik yang dibangun menyebutkan bahwa uji simultan dilakukan untuk mengevaluasi apakah secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil nilai Chi-Square dan signifikansinya ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan dan variabel bebas memberikan kontribusi secara keseluruhan terhadap model (Meila, 2025). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan model yang hanya memuat intersep (Intercept Only) dengan model yang memasukkan seluruh variabel independen (Final).

Tabel 8. Uji Serentak (Likelihood Ratio)

Model	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	248.439			
Final	178.207	70.232	14	<.001

Sumber : *Data diolah (2026)*

Hasil uji Model Fitting Information menunjukkan bahwa nilai −2 Log Likelihood pada model Intercept Only sebesar 248,439 menurun menjadi 178,207 pada model Final, dengan selisih Chi-Square sebesar 70,232 (df = 14) dan tingkat signifikansi p 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa model yang memasukkan variabel independen memiliki kecocokan yang jauh lebih baik dibandingkan model tanpa variabel independen, sehingga model regresi logistik multinomial dinyatakan signifikan dan layak digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap Risiko usaha tani kelapa sawit di Provinsi Bengkulu. Temuan ini sejalan dengan (Kariyana, 2017) yang menyatakan bahwa penurunan nilai −2 Log Likelihood antara model awal dan model akhir mencerminkan peningkatan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen akibat penambahan variabel independen.

Uji Parsial

Uji parsial adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (satu per satu) dalam model regresi. Uji ini membantu menentukan apakah setiap koefisien regresi berbeda secara signifikan dari nol (Chaidir, 2025).Uji parsial dalam regresi multinomial logit dilakukan menggunakan statistik Wald untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

dependen. Suatu variabel dinyatakan signifikan apabila nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi (α = 0,05). Koefisien regresi (B) menunjukkan arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap peluang responden berada pada kategori persepsi Risiko tertentu dibandingkan kategori referensi.

Tabel 9. Uji Parsial

Persepsi petani terhadap Risiko usaha		**B**	**Std. Error**	**Wald**	**Sig.**	**Exp(B)**
Persepsi Risiko Sedang	Intercept	-4.088	1.490	7.523	.006	
	Umur	1.295	.789	2.694	.101	**3.652**
	Pengalaman usaha tani	1.128	.725	2.419	.120	**3.091**
	Luas lahan	.651	.276	5.572	.018	**1.918**
	[Tingkat Pendidikan=1]	-.267	.688	.151	.697	**.765**
	[Tingkat Pendidikan=2]	-.581	.703	.683	.408	**.559**
	[Tingkat Pendidikan=3]	0b	.	.	.	**.**
	[Sumber pendapatan utama=1]	-1.102	.552	3.981	.046	**.332**
	[Sumber pendapatan utama=2]	0b	.	.	.	**.**
	[Akses kredit/modal=1]	1.179	.553	4.546	.033	**3.250**
	[Akses kredit/modal=2]	0b	.	.	.	**.**
Persepsi Risiko Tinggi	Intercept	-8.895	1.829	23.651	<.001	
	Umur	3.108	.937	10.995	<.001	**22.383**
	Pengalaman usaha tani	1.404	.807	3.029	.082	**4.072**
	Luas lahan	.952	.299	10.126	.001	**2.592**
	[Tingkat Pendidikan=1]	-.323	.729	.197	.657	**.724**
	[Tingkat Pendidikan=2]	-1.060	.761	1.940	.164	**.346**
	[Tingkat Pendidikan=3]	0b	.	.	.	**.**
	[Sumber pendapatan utama=1]	-1.385	.592	5.466	.019	**.250**
	[Sumber pendapatan utama=2]	0b	.	.	.	**.**
	[Akses kredit/modal=1]	1.239	.594	4.344	.037	**3.452**
	[Akses kredit/modal=2]	0b	.	.	.	

Sumber : *Data diolah (2026)*

Hasil olah data penelitian pada tabel menunjukkan bahwa hasil pendugaan paramater terbentuk dua persamaan regresi logistik multinomial dengan pilihan 1 (Persepsi Risiko Rendah) sebagai kategori pembanding dengan persamaan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y_{Sedang}} = \mathbf{-4.088+1.295}X_1 \mathbf{-0.267}X_{2.1} \mathbf{-0.581}X_{2.2} \mathbf{+1.128}X_3 \mathbf{+0.61}X_4 \mathbf{-1.102}X_{5.1} \mathbf{-1.060}X_{6.1}$$

$$\boldsymbol{Y_{Tinggi}} = \mathbf{-8.895-8.895} + \mathbf{3.108}X_1 \mathbf{-0.323}X_{2.1} \mathbf{-1.060}X_{2.2} + \mathbf{1.404}X_3 + \mathbf{0.952}X_4 - \mathbf{1.385}X_{5.1} + \mathbf{1.239}X_{6.1}$$

Keterangan :

Y_{Sedang}= Fungsi Logit 1 (Fungsi Logit dengan kecenderungan persepsi sedang dengan persepsi rendah sebagai pembanding)

Y_{Tinggi} = Fungsi Logit 2 (Fungsi Logit dengan kecenderungang persepsi tinggi dengan persepsi rendah sebagai pembanding)

X_1 = Umur

$X_{2.1}$ = Tingkat Pendidikan (SD)

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

$X_{2.2}$ = Tingkat Pendidikan (SMP)
X_3 = Pengalaman Usaha Tani
X_4 = Luas Lahan
$X_{5.1}$ = Sumber Pendapatan Utama (NonSawit)
$X_{6.1}$ = Akses Kredit/ Modal (Tidak Memiliki Akses)

Hasil analisis regresi logistik multinomial menunjukkan bahwa pada fungsi logit kategori persepsi Risiko sedang, variabel yang berpengaruh signifikan meliputi luas lahan, sumber pendapatan utama, dan akses kredit/modal. Sementara itu, pada fungsi logit kategori persepsi Risiko tinggi, variabel yang berpengaruh signifikan meliputi umur, luas lahan, sumber pendapatan utama, dan akses kredit/modal.

Variabel sumber pendapatan utama non-sawit memiliki koefisien regresi negatif pada kategori persepsi Risiko sedang (B = −1,102) dan tinggi (B = −1,385), yang menunjukkan bahwa petani yang memiliki sumber pendapatan alternatif cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk berada pada kategori persepsi Risiko sedang maupun tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa diversifikasi pendapatan menurunkan tingkat sensitivitas petani terhadap Risiko usaha kelapa sawit, sejalan dengan temuan Widhyawaty (2019) yang menyatakan bahwa diversifikasi usaha meningkatkan ketahanan ekonomi petani.

Variabel luas lahan berpengaruh positif terhadap persepsi Risiko sedang (B = 0,651) dan tinggi (B = 0,952), yang menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dikelola, semakin tinggi tingkat kesadaran Risiko petani. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya skala usaha, potensi kerugian ekonomi, serta kompleksitas pengelolaan usaha tani, sebagaimana dilaporkan oleh Kurniasih (2023)

Akses kredit atau modal juga menunjukkan pengaruh positif terhadap persepsi Risiko sedang (B = 1,179) dan tinggi (B = 1,239), yang mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam pembiayaan meningkatkan kesadaran petani terhadap Risiko usaha tani. Petani dengan akses pembiayaan umumnya memiliki skala usaha lebih besar dan kewajiban finansial yang lebih tinggi, sehingga lebih sensitif terhadap fluktuasi harga, kegagalan produksi, dan ketidakpastian pendapatan, sejalan dengan temuan (Zami, 2023) serta (Nurholis et al., 2020).

Variabel umur berpengaruh positif terhadap persepsi Risiko tinggi (B = 3,108), yang menunjukkan bahwa petani yang lebih tua cenderung memiliki kesadaran Risiko yang lebih tinggi dibandingkan petani muda. Hal ini mencerminkan peran pengalaman dalam membentuk persepsi Risiko, sebagaimana dikemukakan oleh (Sapitri, 2014).

KESIMPULAN

Pada risiko produksi, nilai rata-rata berada pada kategori sedang dengan nilai 30.3, yang mengindikasikan bahwa petani tidak merasakan tekanan risiko produksi secara signifikan karena kelapa sawit sebagai tanaman tahunan memiliki pola produksi yang relatif stabil sepanjang tahun. Pada risiko harga, nilai rata-rata berada pada kategori tinggi sebesar 22.2, yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga TBS merupakan ancaman paling dominan yang dirasakan petani akibat posisi mereka sebagai penerima harga (price taker) yang tidak memiliki daya tawar terhadap dinamika harga CPO di pasar global. Adapun pada risiko pendapatan, nilai rata-rata berada pada kategori sedang dengan nilai 43.8, yang mengindikasikan bahwa meskipun petani merasakan tekanan risiko pendapatan secara nyata sebagai dampak lanjutan dari fluktuasi harga TBS, mereka masih

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

memiliki kemampuan adaptasi tertentu untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangganya. Adapun total skor 96,3 yang masih berada di kisaran kategori sedang juga menunjukkan bahwa petani sesungguhnya masih memiliki kapasitas untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi berbagai risiko usaha tani. Hasil analisis regresi logistik multinomial membuktikan bahwa luas lahan, sumber pendapatan utama, akses kredit atau modal, dan umur merupakan faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi tingkat persepsi risiko petani, di mana diversifikasi pendapatan di luar sawit terbukti menurunkan sensitivitas petani terhadap risiko usahatani, sementara kepemilikan lahan yang luas, keterlibatan dalam pembiayaan, dan usia yang lebih tua justru meningkatkan kesadaran petani terhadap risiko usahatani kelapa sawit secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Acong, E., A. Zaki, T. Yuliana, E. Sintha, and E.D. Nopembereni. (2025). Sosek Petani Di Desa Durian Kait Kabupaten Seruyan. 20(2): 312–323.

Ambarwati, N.Y., D. Napitupulu, and M. Yanita. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melaksanakan Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. J. Agribus. Local Wisdom 4(1): 2621–1297.

Anggara, Y., C. Kusdarjito, and Kadarso. (2025). Praktik Terbaik dalam Budidaya Kelapa Sawit untuk Petani Kecil: Studi Kasus di Kabupaten Lamandau. J. Agrica 18(2). doi: 10.31289/agrica.v18i2.13960.

Anggraeni, R., and A. Putra Pratama. (2022). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Anyar Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas J. Pertan. Agros 24(2): 663–671.

Arwan, A., N. Tinaprilla, and B. Burhanuddin. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pilihan Saluran Pemasaran Tandan Buah Segar Pada Perkebunan Rakyat. J. Agribisnis Indones. 11(1): 39–47. doi: 10.29244/jai.2023.11.1.39-47.

BPS Indonesia, S.I. (2025). Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2023. Stat. Indones. 20251101001:790.https://www.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/8cfe1a589ad3693396d3db9f/statistik-indonesia-2025.html.

Dian Kurniasih, Yusman Syaukat, Rita Nurmalina, and Suharno. (2023). Persepsi Petani terhadap Tingkat Kekritisan Risiko Usahatani Bawang Putih dan Strategi Manajemen Risikonya (Studi Kasus di Kabupaten Temanggung). J. Penyul. 19(02): 95–112. doi: 10.25015/19202346082.

Febriana, E., M.M. Romdhon, A. Trisusilo, and J.C. Kilmanun. (2025). Strategi Diversifikasi Mata Pencaharian Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Teramang Jaya, Kabupaten Mukomuko, Indonesia. J. Integr. Agribus. 7(1): 59–71. doi: 10.33019/jia.v7i1.6201.

Hidayati, M., L. Fatah, and M. Husaini. (2020). Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Perekonomian Daerah Kabupaten Tanah Laut. Front. Agribisnis 3(4): 31. doi: 10.20527/frontbiz.v3i4.1938.

Hutasoit, F.R., S. Hutabarat, and D. Muwardi. (2020). Analisis persepsi petani kelapa sawit swadaya bersertifikasi rspo dalam menghadapi kegiatan

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

peremajaan perkebunan kelapa sawit di kecamatan ukui kabupaten pelalawan. Jom Faperta 2(1): 1–13.

Ilfan Aldieyansah , Jajat Sudrajat, W.F. (2026). Analisis Perubahan Pendapatan Petani pada Masa Replanting Kelapa Sawit. J. Pemikir. Masy. Ilm. Berwawasan Agribisnis P-ISSN 2460-4321, E-ISSN 2579-8340 Vol. 12, Nomor 1, Januari 2026 673-682 Anal. 12: 673–682.

Istiqomah, M.R., H. Triono, and P. Purwantoro. (2025). Determinan Praktik Transfer Pricing Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt. 9(1): 1387–1404. doi: 10.31955/mea.v9i1.5177.

Kariyana, I.M. (2017). Aplikasi Regresi Multinomial Logit Untuk Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kecelakaan Terhadap Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Kota Denpasar. Jur. Tek. Gradien 9(1): 37–63.

Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, M. (2021). *The Impact of Business Model Innovation (BMI) and Organisational Values on Firm Performance: Mediating Role of Corporate Sustainability. Corp. Sustain*. New Paradig. 32(3): 56–71.

Kurniawan, T.S., M. Jamil, and C. Gustiana. (2025). Analisis Risiko Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Di Kampung Selamat Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang. 26(2): 525–533.

Mokhamad Rizan Fauzi1, Didik Widiyantono, I.A.W. (2022). Persepsi Petani Terhadap Risiko Usahatani Kacang Tanah di Desa Entak Kecamatan. SURYA AGRITAMA 11(September): 113–125.

Mulaputri, S.H., E.B. Demmallino, and Saadah. (2024). Analisis Risiko Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara. Tarjih Agribus. Dev. J. 3(02): 67–76. doi: 10.47030/tadj.v3i02.734.

Nurholis, M.S., O. Anwarudin, and M. Makhmudi. (2020). Kapasitas Petani Padi dalam Mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut, Jawa Barat. J. Penyul. Pertan. 15(1): 53–72. doi: 10.51852/-.v15i1.432.

Nursaufi, R., J. Sudrajat, and A. Suharyani. (2025). Ketergantungan Petani terhadap Pendapatan Kelapa Sawit: Studi Kasus di Desa Manis Mata, Kecamatan Manis Mata, Kabupaten Ketapang. Mimb. Agribisnis J. Pemikir. Masy. Ilm. Berwawasan Agribisnis 11(2): 2672. doi: 10.25157/ma.v11i2.18442.

Riduwan & Sunarto. (2022). Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis. Bandung: Alfabeta.

Rozci, F., and D.W. Laily. (2023). Pengaruh Kredit Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia. J. Ilm. Manaj. Agribisnis 11(2): 92–102. doi: 10.33005/jimaemagri.v11i2.15.

Sartika, E., and M. Sidik. (2024). Preferensi Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Di Desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku Ii Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Soc. J. Ilmu-Ilmu Agribisnis 13(1): 1. doi: 10.32502/jsct.v13i1.8470.

Subhaktiyasa, P.G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. J. Ilm. Profesi Pendidik. 9(4): 2721–2731. doi: 10.29303/jipp.v9i4.2657.

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166

Susanti, I., A. Kusumaningrum, and D. Widiyantono. (2022). Persepsi Petani dalam Budidaya Tanaman Kapulaga di Desa Watuduwur Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. Surya Agritama 11(1): 132–149.

Utami, R., E.I. Kumala Putri, and M. Ekayani. (2017). Economy and Environmental Impact of Oil Palm Palm Plantation Expansion (Case Study: Panyabungan Village, Merlung Sub-District, West Tanjung Jabung Barat District, Jambi). J. Ilmu Pertan. Indones. 22(2): 115–126. doi: 10.18343/jipi.22.2.115.

Vicki, V., N. Nurliza, and E. Dolorosa. (2021). Niat Perilaku Petani Sawit Swadaya Dalam Peningkatan Usaha Berkelanjutan Di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. SEPA J. Sos. Ekon. Pertan. dan Agribisnis 18(1): 112. doi: 10.20961/sepa.v18i1.48546.

Wahyuni, M. (2023). Persepsi petani terhadap harga TBS kelapa sawit di Provinsi Jambi. J. Agrisep: 16–25.

Widhyawaty, N.P. (2019). Diversifikasi Hasil Pertanian Terintegrasi Dan Pendapatan Petani Peternak Di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. J. Manaj. AGRIBISNIS (Journal Agribus. Manag. 7(2): 141. doi: 10.24843/jma.2019.v07.i02.p07.

Zami, Z. (2023). Pengaruh Pendidikan Petani Kecil Perkebunan Kelapa Sawit. J. Manaj. Terap. dan Keuang. 12(03): 911–920.

DOI: https://doi.org/10.30596/jasc.v10i2.30166